



Analisis Kausalitas antara Tingkat Suku Bunga Acuan (BI Rate) dan Tingkat Inflasi di Indonesia

| <u>INFO PENULIS</u> | <u>INFO ARTIKEL</u> |
|--|---|
| Destiana Indah Pertiwi Universitas Jenderal Soedirman destiana.pertiwi@mhs.unsoed.ac.id | ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh |
| Diah Setyorini Gunawan Universitas Jenderal Soedirman diah.g@unsoed.ac.id | |

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Pertiwi, D. I., & Gunawan, D. S. (2025). Analisis Kausalitas antara Tingkat Suku Bunga Acuan (BI Rate) dan Tingkat Inflasi di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 1731.1737.

Abstrak

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih rentan terhadap berbagai permasalahan ekonomi seperti inflasi. Dalam mengatasi permasalahan ekonomi tersebut, Bank Indonesia sebagai bank sentral dapat menerapkan berbagai bentuk kebijakan moneter, terutama terkait penyesuaian suku bunga dan inflasi. Bank Indonesia sebagai bank sentral telah mengembangkan berbagai kebijakan moneter seperti Inflation Targeting Framework dan BI Rate yang berfungsi sebagai sinyal bagi bank umum dalam menetapkan suku bunga masing-masing, yang pada akhirnya menstabilkan perekonomian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan kausalitas antara BI rate dan inflasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji akar unit, penentuan lag optimal, dan uji kausalitas Granger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji akar unit BI rate dan inflasi stasioner pada tingkat *first difference*, kemudian lag optimum berada pada tingkat lag 2, dan hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara BI rate dan inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2024.

Kata Kunci: BI rate, Inflasi, Indonesia

Abstract

As a developing country, Indonesia remains vulnerable to various economic challenges, such as inflation. To address these economic challenges, Bank Indonesia, as the central bank, can implement various monetary policies, particularly those related to adjusting interest rates and inflation. Bank Indonesia, as the central bank, has developed various monetary policies, such as the Inflation Targeting Framework and the BI Rate, which serve as signals for commercial banks in setting their respective interest rates, ultimately stabilizing the economy. The purpose of this study is to analyze the causal relationship between the BI rate and inflation. Hypothesis testing was conducted using unit root tests, optimal lag determination, and Granger causality tests. The results of this study indicate that the unit root test for the BI rate and inflation are stationary at the first differential level, with the optimum lag at lag 2. The Granger causality test results indicate a causal relationship between the BI rate and inflation in Indonesia from 2017 to 2024.

Key Words: BI rate, Inflation, Indonesia

A. Pendahuluan

Digitalisasi berkembang pesat, memaksa banyak bisnis untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini. Digitalisasi mengubah bentuk transaksi untuk penjualan dan pembelian barang dan jasa, sehingga penyesuaian lebih lanjut diperlukan untuk mengendalikan tingkat harga dan inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan yang terus-menerus merupakan indikasi inflasi (Indriyani, 2016). Inflasi selalu dan di mana-mana merupakan fenomena konflik, dengan berbagai pemicu potensial (Hein, 2024). Dalam teori Fisher, terdapat hubungan positif antara suku bunga dan inflasi, di mana pengaruhnya mengalir dari inflasi ke suku bunga. Sebaliknya, dalam teori Wicksell, terdapat hubungan negatif antara keduanya, dengan kausalitas mengalir dari suku bunga ke tingkat inflasi (Anari & Kolari, 2016). Efek Fisher yang kuat hanya akan muncul dalam sampel di mana inflasi dan suku bunga memiliki tren (Mishkin, 1992). Perkembangan ekonomi suatu negara umumnya didorong oleh dua indikator ekonomi makro yaitu suku bunga (BI Rate) dan inflasi. Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 melanda, menyebabkan perekonomian runtuh, termasuk di Indonesia dan negara-negara lain di seluruh dunia. Krisis yang disebabkan oleh pandemi ini telah memengaruhi semua sektor, termasuk ekonomi, dan juga telah memicu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya di sektor keuangan dan kesehatan. Selain itu, COVID-19 telah mengubah cara orang bertransaksi, dengan orang-orang beralih dari transaksi tatap muka ke metode digital dalam upaya menjaga jarak sosial.

Stabilitas ekonomi dapat diukur melalui indikator pertumbuhan ekonomi yang positif, tingkat pengangguran yang rendah, dan harga barang dan jasa yang stabil sebagaimana tercermin dalam tingkat inflasi. Hingga saat ini, inflasi masih menjadi tantangan utama dalam perekonomian Indonesia. Untuk mencegah terulangnya inflasi serupa, pemerintah Indonesia telah memberikan bank sentral kewenangan penuh untuk menangani masalah moneter secara independen tanpa intervensi pemerintah. Suku bunga diyakini memengaruhi inflasi di Indonesia, di mana suku bunga dikenal sebagai BI Rate. BI Rate berfungsi sebagai sinyal bagi bank umum dalam menentukan suku bunga mereka, termasuk suku bunga tabungan, deposito, dan pinjaman. Suku bunga dapat dipahami sebagai harga yang dibayarkan ketika menukar nilai satu rupiah hari ini dengan nilai satu rupiah di masa depan (Mahendra, 2016). Suku bunga nominal juga dianggap sebagai prediktor utama inflasi di masa mendatang (Booth & Ciner, 2001). Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter menggunakan berbagai instrumen, salah satunya adalah suku bunga. Ketika tingkat inflasi cenderung melampaui target yang ditetapkan, Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate.

Kebijakan moneter, khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian suku bunga dan pengaturan jumlah uang beredar, memainkan peran penting dalam mengendalikan laju inflasi (Gafurdjan, 2024). Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang kemudian diperkuat oleh Undang-Undang No. 3 Tahun 2004, bank sentral telah diberikan kewenangan untuk menangani masalah moneter di Indonesia secara independen. Peran bank

sentral tidak hanya memengaruhi sektor keuangan, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, tugas bank sentral meliputi perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter, pengaturan dan pengawasan sektor perbankan, serta pengelolaan dan penyelenggaraan sistem pembayaran (Bank Indonesia, 2024). Sebagai bank sentral Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bank Indonesia bertujuan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, menjamin stabilitas sistem pembayaran, dan menjamin kelangsungan stabilitas sistem keuangan, dengan segala upaya tersebut ditujukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sesuai dengan Undang-Undang P2SK. Bank Indonesia, Lembaga Penjamin Simpanan, dan Otoritas Jasa Keuangan merumuskan Undang-Undang P2SK sebagai langkah mitigasi untuk menghadapi potensi krisis di masa mendatang. Undang-undang ini bertujuan untuk memperkuat sistem keuangan dan melindungi nasabah, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman untuk transaksi digital. Dengan adanya regulasi yang jelas, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan memanfaatkan teknologi secara bijak, sehingga meminimalkan dampak negatif digitalisasi.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat menjadi krusial untuk membangun perekonomian yang lebih tangguh di masa mendatang. Komunikasi bank sentral menjadi semakin penting dalam lingkungan suku bunga rendah (Blinder et al., 2017). Komunikasi bank sentral, di luar tindakannya, penting karena membantu memahami perubahan lingkungan ekonomi dan fungsi reaksi kebijakan, serta mengurangi asimetri informasi antara bank sentral dan publik (Baranowski et al., 2021). Semakin tinggi inflasi yang dialami seseorang, semakin besar kemungkinan orang tersebut akan memperkirakan inflasi akan naik selama dua belas bulan ke depan (Conrad et al., 2022). Untuk mengantisipasi fluktuasi inflasi yang tinggi, Bank Indonesia sebagai bank sentral telah mengembangkan Kerangka Kerja Penargetan Inflasi (KPI) sebagai kerangka kebijakan moneter. Tujuan kerangka kerja ini adalah untuk menjaga kestabilan inflasi. Dengan adanya kerangka kerja ini, Bank Indonesia secara terbuka mengumumkan kepada publik sasaran inflasi dan kebijakan moneter yang akan ditempuh untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan pemerintah. Sasaran inflasi dapat tercapai apabila kebijakan moneter dilaksanakan dengan pendekatan berwawasan ke depan, dimana kebijakan moneter dievaluasi secara berkala untuk memastikan perkembangan inflasi ke depan tetap sejalan dengan sasaran yang ditetapkan (Bank Indonesia, 2024).

Ketika suku bunga BI meningkat, hal tersebut memengaruhi biaya pinjaman, sehingga mengurangi kredit baik untuk konsumsi maupun investasi, hal ini menyebabkan penurunan jumlah uang beredar dan penurunan permintaan barang dan jasa, yang pada akhirnya menurunkan inflasi (Sari & Nurjannah, 2023). Suku bunga memiliki hubungan negatif dengan tingkat inflasi (Hayat dkk., 2021). Akan tetapi jika aliran berasal dari inflasi ke tingkat suku bunga, maka saat inflasi meningkat, akan di ikuti dengan tingkat suku bunga yang meningkat. Ketika inflasi meningkat dan perekonomian menghadapi tekanan, Bank Indonesia (BI) akan menaikkan suku bunga BI dengan tujuan mengurangi jumlah uang beredar dan meningkatkan biaya pinjaman, sehingga mengurangi konsumsi dan investasi, hal ini akan mengakibatkan penurunan permintaan barang dan jasa serta meredakan tekanan inflasi. Berikut tabel inflasi dan BI rate di Indonesia tahun 2016-2024.

Tabel 1. Inflasi dan BI Rate di Indonesia dari Tahun 2016 hingga 2024.

| Tahun | Inflasi (persen) | BI Rate (persen) |
|-------|------------------|------------------|
| 2016 | 3,02 | 4,75 |
| 2017 | 3,61 | 4,25 |
| 2018 | 3,13 | 6,00 |
| 2019 | 2,72 | 5,00 |
| 2020 | 1,68 | 3,75 |
| 2021 | 1,87 | 3,50 |
| 2022 | 5,51 | 5,50 |
| 2023 | 2,61 | 6,00 |
| 2024 | 1,57 | 6,00 |

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Inflasi dan suku bunga tahunan di Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2024 berfluktuasi. Pada tahun 2017, 2018, 2021, dan 2023, hubungan antara BI rate dan suku bunga berkorelasi negatif atau resiprokal, artinya ketika BI rate naik maka inflasi turun, dan ketika BI

rate turun maka inflasi naik. Namun pada tahun 2019, 2020, dan 2022 hubungan antara Inflasi dan BI rate berkorelasi positif, artinya ketika Inflasi turun maka BI rate akan turun juga, dan ketika inflasi naik maka BI rate naik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara suku bunga BI dan inflasi, serta inflasi dan suku bunga BI. Perubahan suku bunga BI juga akan memengaruhi perubahan inflasi (Indrajaya, 2022). Menurut Silaban dkk., (2021), suku bunga memengaruhi inflasi.

Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan berkelanjutan terhadap harga-harga umum (Putra, 2022). Menurut definisi ini, kenaikan harga umum yang hanya terjadi sekali bukanlah penyebab inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan selama periode waktu tertentu. Inflasi bukan sekadar harga tinggi, melainkan proses kenaikan harga yang berkelanjutan yang saling memengaruhi barang dan jasa di pasar. Inflasi juga berarti penurunan nilai mata uang secara terus-menerus, sehingga mengurangi daya beli (Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2023). Di Indonesia, inflasi diukur oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). BPS melakukan survei harga berbagai barang dan jasa yang mewakili konsumsi masyarakat, kemudian membandingkan harga saat ini dengan harga periode sebelumnya untuk menghitung tingkat inflasi (Rahadhy, 2024).

Bunga adalah beban atas pinjaman, biasanya dinyatakan sebagai persentase dari uang yang dipinjam. Suku bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa mendatang (Mankiw, 2018). Bank Indonesia menyatakan bahwa suku bunga acuan Bank Indonesia, yang biasa disebut dengan BI Rate, adalah kebijakan suku bunga acuan dengan tenor satu bulan yang diterbitkan untuk mencerminkan kebijakan moneter yang telah dilaksanakan oleh Bank Indonesia sejak tahun 1970 dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia, sebagai bank sentral Indonesia, memiliki wewenang untuk mengatur suku bunga acuan yang akan digunakan dalam perekonomian selama jangka waktu tertentu. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai acuan utama bagi lembaga keuangan di Indonesia dalam menentukan suku bunga untuk produk keuangan seperti pinjaman, tabungan, dan deposito (Kemu & Ika, 2016). BI Rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai upaya untuk mencapai ekspektasi inflasi. Sebagai suku bunga acuan, BI Rate berfungsi sebagai acuan pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Kenaikan atau penurunan BI Rate diharapkan dapat menstabilkan pergerakan peredaran uang di masyarakat. BI Rate berfungsi sebagai instrumen pengendalian moneter yang digunakan oleh BI untuk mencapai tujuan utama kebijakan moneter, yaitu menjaga stabilitas rupiah melalui pengendalian inflasi dan stabilitas sistem keuangan (OCBC, 2023).

Menurut penelitian Pandiangan et al., (2025); Wahyuni et al., (2024); Yehosua et al., (2019) inflasi mempengaruhi suku bunga, yang berarti bahwa perubahan inflasi akan mempengaruhi perubahan suku bunga BI. Menurut penelitian Akhyar, (2024); Langi et al., (2014); Pratiwi, (2024) suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap inflasi, artinya jika suku bunga BI berubah baik itu naik atau turun, maka akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan inflasi. Berdasarkan hal tersebut, Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan kausalitas antara BI rate dan inflasi.

B. Metodologi

Penelitian ini menganalisis data sekunder asosiatif kuantitatif. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain berupa publikasi, data yang diperoleh dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan pemerintah, artikel, dan sebagainya. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sujarweni & Wiratna, 2015). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi (pengukuran) lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu suku bunga/BI rate dan inflasi. Data BI rate diperoleh dari data yang dipublikasikan Bank Indonesia, dengan menggunakan data bulanan (Januari-Desember) tahun 2017 sampai dengan 2024, dengan satuan pengukuran persen. Data inflasi diperoleh dari data yang dipublikasikan Bank Indonesia, dengan menggunakan data bulanan (Januari-Desember) tahun 2017 sampai dengan 2024, dengan satuan pengukuran persen.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Kausalitas Granger yang bertujuan untuk menguji hubungan resiprokal antara BI rate dan inflasi. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian stasioneritas, penentuan lag optimum, dan kemudian pengujian kausalitas Granger. Stasioneritas berkaitan dengan konsistensi pergerakan

data deret waktu. Data deret waktu dikatakan non-stasioner jika nilai mean dan varians bervariasi terhadap waktu, atau dengan kata lain, data dikatakan stasioner jika bergerak secara tetap dan konvergen di sekitar nilai meannya tanpa mengalami fluktuasi tren positif atau negatif (Subanti & Hakim, 2014). Analisis statistik stasioneritas pada data deret waktu dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengujian, termasuk uji akar unit Dickey-Fuller dan Phillips-Perron. Namun, dalam penelitian ini, metode yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller digunakan.

Dampak suatu kebijakan ekonomi biasanya tidak langsung terasa terhadap aktivitas ekonomi, melainkan membutuhkan waktu atau jeda waktu. Dalam banyak kasus perilaku ekonomi, teori tidak memberikan jawaban pasti mengenai lamanya jeda waktu ini (Widarjono, 2018). Oleh karena itu, kita harus memeriksa data dan kemudian menentukan akurasi durasi jeda waktu tersebut. Ada beberapa metode untuk melakukan hal ini, termasuk menggunakan koefisien determinasi dan kriteria yang diusulkan oleh Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Information Criterion (SC). Setelah melakukan uji lag optimal, kemudian dilakukan uji Kausalitas Granger, yang digunakan untuk menentukan hubungan dua arah yang saling berpengaruh. Dengan demikian, jika terdapat kausalitas dalam perilaku ekonomi, tidak ada variabel independen dalam model. Semua variabel merupakan variabel dependen. Keputusan mengenai apakah variabel BI rate memengaruhi inflasi dan sebaliknya, apakah inflasi memengaruhi BI rate, dibuat menggunakan uji-F atau dapat dilihat dari probabilitasnya. Sesuai prosedur uji-F, jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel (nilai tabel kritis) pada tingkat signifikansi, maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan kausal dua arah.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengujian stationeritas dilakukan pada penelitian ini menggunakan unit root test Dickey-Fuller. Hasil uji unit root test menunjukkan bahwasanya variabel BI rate tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat first difference, dengan probabilitas pada tingkat first difference sebesar $0,00 < 0,05$ (α 5 persen). Variabel infasi tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat first difference dengan probabilitas $0,011 < 0,05$ (α 5 persen). Oleh karena itu, variabel inflasi dan suku bunga BI stasioner pada tingkat first difference. Selanjutnya uji lag optimum, uji ini digunakan untuk menentukan panjang lag yang digunakan dalam penelitian. Pemilihan lag sangat penting karena panjang lag dapat memengaruhi penolakan atau penerimaan hipotesis nol, sehingga mengakibatkan bias dalam estimasi dan menghasilkan perhitungan yang tidak akurat (Ekananda, 2015). Panjang lag dapat dilihat dari nilai Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Information Criterion (SC).

Berdasarkan hasil penentuan lag optimal, terlihat bahwa lag 2 merupakan lag paling optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh tanda bintang (*) pada metode AIC dan SC. Dengan demikian, hasil penentuan lag optimal untuk variabel BI rate dan inflasi berada pada lag 2, yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian hubungan resiprokal menggunakan uji kausalitas Granger. Berikut disajikan tabel hasil pengujian kausalitas Granger pada Variabel BI rate dan inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2024.

Tabel 2. Hasil Uji Kausalitas Granger

| Variable | F-Statistic | Prob. |
|-------------------|-------------|--------|
| BI rate - Inflasi | 3,23894 | 0,0439 |
| Inflasi - BI rate | 4,54353 | 0,0132 |

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji kausalitas Granger pada variabel BI rate dan inflasi pada lag 2 ditunjukkan pada tabel di atas. Nilai probabilitas BI rate terhadap inflasi menunjukkan angka 0,0439 yang lebih kecil dari 0,05 (nilai toleransi 5 persen) sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara BI rate dan inflasi. Nilai probabilitas inflasi terhadap BI rate menunjukkan angka 0,0132 yang lebih kecil dari 0,05 (nilai toleransi 5 persen) sehingga menunjukkan adanya hubungan secara signifikan antara inflasi dan BI rate. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada lag 2 terdapat hubungan kausalitas antara variabel BI rate dan inflasi, dimana variabel BI rate berpengaruh terhadap variabel inflasi, dan variabel inflasi berpengaruh terhadap variabel BI rate. Hubungan kausalitas antara suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate) dan tingkat inflasi mencerminkan mekanisme kebijakan moneter yang dirancang untuk menjaga stabilitas harga. Secara teoritis, kerangka hubungan ini dapat dijelaskan melalui saluran transmisi kebijakan moneter, khususnya saluran suku bunga.

Ketika tekanan inflasi meningkat atau melebihi target yang ditetapkan oleh otoritas moneter, Bank Indonesia cenderung merespons dengan menaikkan BI rate. Kenaikan suku bunga ini akan memengaruhi suku bunga pasar, terutama suku bunga kredit dan deposito, sehingga berimplikasi pada penurunan konsumsi rumah tangga dan investasi swasta akibat meningkatnya biaya pinjaman. Penurunan permintaan agregat inilah yang pada akhirnya menekan laju inflasi. Sebaliknya, ketika inflasi berada di bawah target atau terjadi pelemahan ekonomi, penurunan BI rate dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mendorong peningkatan aktivitas konsumsi dan investasi. Secara kausal, perubahan pada BI rate memiliki implikasi langsung terhadap inflasi melalui perubahan pada permintaan agregat, nilai tukar, ekspektasi inflasi, dan harga aset.

Salah satu penelitian oleh Sriyana, (2018) menjelaskan bahwa variabel moneter, termasuk BI rate, berkontribusi pada tingkat inflasi dan mengindikasikan adanya hubungan kausal yang kuat antara kedua variabel tersebut. Menurut Adisetiawan, (2012) menyatakan bahwa adanya hubungan kausal antara inflasi dan BI rate di pasar modal Indonesia, yang mengindikasikan bahwa perubahan pada BI rate dapat mempengaruhi inflasi. Hasil ini konsisten dengan analisis oleh Rahayu et al., (2024) yang meneliti dampak inflasi dan BI rate terhadap stabilitas ekonomi, di mana perubahan suku bunga dapat mempengaruhi kestabilan sistem keuangan dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Kezia et al., (2021) menunjukkan bahwa BI rate mempengaruhi inflasi dan menganalisa perbedaan dampaknya dibandingkan dengan suku bunga lainnya, yang mana kebijakan suku bunga yang baik dapat membantu meminimalkan lonjakan inflasi dalam perekonomian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu menurut penelitian Pandiangan et al., (2025); Wahyuni et al., (2024); Yehosua et al., (2019) menyatakan bahwa inflasi memengaruhi suku bunga, yang berarti perubahan inflasi akan memengaruhi perubahan suku bunga BI. Menurut penelitian Akhyar, (2024); Langi et al., (2014); Pratiwi, (2024) suku bunga BI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, artinya jika suku bunga BI berubah baik itu meningkat atau menurun, maka hal tersebut akan memengaruhi kenaikan atau penurunan inflasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger pada penelitian tentang analisis kausalitas antara suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate) dengan Inflasi di Indonesia periode 2017-2024 (januari-desember) pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara BI rate dan inflasi pada lag 2, artinya ketika BI rate mengalami perubahan nilai baik meningkat ataupun turun, hal tersebut akan berpengaruh pada perubahan inflasi yang meningkat atau menurun. Sebaliknya apabila inflasi mengalami perubahan nilai yang meningkat atau menurun, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan BI rate. Pengaruh kausalitas BI rate terhadap inflasi tidak signifikan pengaruh kausalitas inflasi terhadap BI rate. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan kebijakan penurunan atau kenaikan BI rate oleh Bank Indonesia memiliki jeda waktu (time lag) dan tidak dapat secara cepat mempengaruhi inflasi yang ada.

E. Referensi

- Adisetiawan, R. (2012). Kausalitas bi rate, inflasi dan indeks harga saham. *Manajemen Dan Bisnis*, 11(2). <https://doi.org/10.24123/jmb.v11i2.220>
- Akhyar, R. R. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Sosial Sains*, 3(1), 1–10.
- Anari, A., & Kolari, J. (2016). Dynamics of interest and inflation rates. *Journal of Empirical Finance*, 39.
- Bank Indonesia. (2024). *Fungsi Utama, Bi-Rate, Data Inflasi*.
- Baranowski, P., Doryń, W., Łyziak, T., & Stanisławska, E. (2021). Words and deeds in managing expectations: Empirical evidence from an inflation targeting economy. *Economic Modelling*, 49–67.
- Blinder, A., Ehrmann, M., Haan, J. D., & Jansen, D. (2017). Necessity as the mother of invention: monetary policy after the crisis. *Economy Policy*, 32(92), 707–755.
- Booth, G. G., & Ciner, C. (2001). The relationship between nominal interest rates and inflation: international evidence. *Journal of Multinational Financial Management*, 11(3).
- Conrad, C., Enders, Z., & Glas, A. (2022). The role of information and experience for households'

- inflation expectations. *European Economic Review*, 143.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonometrika Dasar*. Mitra Wacana Media.
- Gafurdjan, Z. (2024). Inflation and Its Effect On Consumer Behaviour and Economic Policies. *Herald Scientific E-Journal*, 10.
- Hein, E. (2024). Inflation is always and everywhere ... a conflict phenomenon: post-Keynesian inflation theory and energy price driven conflict inflation, distribution, demand and employment. *ELGAR*, 202–231.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal Perbendaharaan. (2023). *Data & Publikasi*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3145-mengenal-deflasi-dan-inflasi-serta-pengaruhnya-terhadap-perekonomian.html>
- Kemu, S. Z., & Ika, S. (2016). Transmission of BI Rate as an instrument to achieve monetary policy goals. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, 20(3). <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
- Kezia, C., Amril, A., & Amzar, Y. (2021). Analisis perbedaan pengaruh kebijakan suku bunga bank sentral terhadap inflasi di Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 8(2), 99–112. <https://doi.org/10.22437/pim.v8i2.7812>
- Langi, T. M., Masinambow, V., & Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *JRAK*, 2(1).
- Mankiw, N. G. (2018). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mishkin, F. S. (1992). Is the Fisher effect for real?: A reexamination of the relationship between inflation and interest rates. *Journal of Monetary Economics*.
- OCBC. (2023). *Pengertian BI Rate, Fungsi, dan Bedanya dengan BI Repo Rate*. <https://www.ocbc.id/id/article/2021/07/27/bi-rate-adalah>
- Pandiangan, B. V. S., Apriyani, G., Tumangger, S. S., & Siregar, S. R. (2025). Tingkat Bunga, Inflasi, dan Investasi: Hubungan dan Dampaknya dalam Perekonomian. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/menawan.v3i2.1277>
- Pratiwi, I. G. (2024). Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal JIS Siwirabuda*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58878>
- Putra, N. Y. (2022). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2020. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(5). <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Rahadhyan, A. (2024). *Sering Terdengar di Masyarakat Kenali Pengertian dan Penyebab Inflasi Ekonomi*. <https://cimahikota.go.id/artikel/detail/1399-sering-terdengar-di-masyarakat-kenali-pengertian-dan-penyebab-inflasi-ekonomi>
- Rahayu, T., Tobing, R., Fitrawaty, F., Malau, C., & Sibarani, A. (2024). Pengaruh Inflasi dan Kebijakan Bank Indonesia Terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia 2010-2023. *Ekoma Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 4(1), 278–288. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5558>
- Sriyana, J. (2018). Determinants of Inflation in the Local Economy. *Etikonomi*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/etk.v17i1.7146>
- Subanti, S., & Hakim, A. R. (2014). *Ekonometri*. Graha Ilmu.
- Sujarweni, V., & Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Wahyuni, D. S., Azzahra, I. P., Syafitri, M., Abdurrahman, M., Seviyanti, S. A., & Tanjung, D. (2024). Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Tahun 1994-2023. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1767>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Yehosua, S. A., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah*, 19(1).